

**STRATEGI KOPING PADA WANITA PENYINTAS LUPUS
USIA DEWASA AWAL DI MASA PANDEMI COVID-19**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Disusun oleh:

Ika Setiawati

NIM 18107010086

Dosen Pembimbing:

Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi

NIP 19911115 201903 2 019

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ika Setiawati

NIM : 18107010086

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Strategi Koping Pada Wanita Penyintas Lupus Usia Dewasa Awal Di Masa Pandemi Covid-19*" ini adalah karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Oktober 2022

Yang menyatakan,



Ika Setiawati
NIM. 18107010086

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi/ Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ika Setiawati

NIM : 18107010086

Judul Skripsi : Strategi Koping Pada Wanita Penyintas Lupus Usia Dewasa Awal Di Masa Pandemi Covid-19

Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 21 Oktober 2022

Pembimbing,



Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi
NIP. 19911115201903 2 019



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1162/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : Strategi Coping Pada Wanita Penyintas Lupus Usia Dewasa Awal di Masa Pandemi Covid-19

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IKA SETIAWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 18107010086
Telah diujikan pada : Senin, 07 November 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi.

SIGNED

Valid ID: 638edee89e4dd



Penguji I

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.

SIGNED

Valid ID: 638ed0fc2590a



Penguji II

Sabiqotul Husna, S.Psi., M.Sc.

SIGNED

Valid ID: 6389671e974bd



Yogyakarta, 07 November 2022

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 638ee264d7c54

MOTTO

“Orang yang selalu memikirkan akibat dari keputusan atau tindakan, sampai kapan pun dia tidak akan menjadi orang berani”

(Ali bin Abi Thalib)

“Pada akhirnya takdir Allah selalu baik walau terkadang perlu air mata untuk menerimanya”

(Umar bin Khatab)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Hasil karya ini saya persembahkan untuk:

Pertama, Allah swt yang telah menggariskan takdir baik ini dalam perjalanan hidup saya dengan sedemikian rupa, sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir ini atas izin dan pertolongan dari-Nya.

Kedua, tentunya untuk kedua orang tua dan adik saya tercinta yang menjadi motivasi terbesar dalam penyusunan tugas akhir ini. Terimakasih karena sudah memberikan dukungan baik secara materiil maupun non materiil, serta dukungan doa yang tak pernah putus.

Serta, teruntuk almamater saya “Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh...

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah swt yang telah memberi kesempatan. Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa memberikan petunjuk dan hidayah-Nya serta memberi makna kehidupan kepada umat manusia agar tetap berada pada jalan yang benar, sehingga karena nikmat dari Allah swt tersebut penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad saw. semoga kita selalu menjadi umatnya yang dapat meneladani sifat beliau dan semoga menjadi umat yang diberikan syafaat oleh beliau.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Lisnawati, M.Psi., selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Erika Setyani Kusumaputri S.Psi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang sudah meluangkan waktu, memberikan arahan, emmberikan dukungan serta menyemangati selama masa perkuliahan.
5. Ibu Candra Indraswari, M.Psi., Psi selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, kritik, saran serta dukungan dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A., selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan arahan, kritik, saran serta dukungan dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Sabiqotul Husna, S.Psi., M.Sc., selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan arahan, kritik, saran serta dukungan dalam penulisan skripsi ini.

8. Bapak, Ibu Dosen Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah banyak memberikan pelajaran berharga, pengalaman dan dukungan kepada penulis.
9. Seluruh jajaran karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah banyak membantu selama perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh informan penelitian yang telah meluangkan waktu serta tenaga untuk membantu proses penelitian.
11. Kedua orang tua peneliti, ibu tercinta Eni Purnama dan bapak Suradiyo atas segala pengorbanan dari penulis dari masih belum dapat melakukan apa-apa sampai saat ini. Penulis sangat berterima kasih atas pembinaan, nasehat, dukungan serta doa tulusnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik.
12. Pada adik penulis, Nadila Syifa Khoirunnisa yang menjadi motivasi penulis.
13. Alvita, Rizki, Anggi, Nisrina, dan Rayinda yang selalu memberikan dukungan, semangat dan bersedia mendengarkan keluh kesah penulis selama mengerjakan skripsi.

Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak tersebut, semoga Allah memberikan balasan kebaikan yang sudah diberikan. Penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada pada penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan Psikologi serta bidang kehidupan lainnya.

Sekian. *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 28 Oktober 2022



Penulis

INTISARI

STRATEGI KOPING PADA WANITA PENYINTAS LUPUS USIA DEWASA AWAL DI MASA PANDEMI COVID-19

Ika Setiawati

18107010086

Setiap wanita dewasa awal pasti menginginkan untuk dapat menjalankan tugas perkembangan serta kewajibannya dengan baik. Pada kenyataannya, beberapa wanita di usia dewasa awal mengalami berbagai kesulitan salah satunya terkendala kesehatan fisik seperti sakit lupus yang menghambat proses menjalani tugas perkembangannya. Terlebih lagi dalam kondisi pandemi Covid-19 yang dapat berdampak pada fisik, sosio-ekonomi dan psikis. Permasalahan tersebut dapat memicu timbulnya stres pada penyintas lupus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait strategi koping yang digunakan oleh wanita penyintas lupus usia dewasa awal di masa pandemi Covid-19. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Dalam penelitian ini penulis secara spesifik mengangkat tema tentang strategi koping stres. Pada penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Penelitian kali ini menggunakan 4 informan wanita penyintas lupus usia dewasa awal yang mana pengambilan sampel tersebut menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*). Hasil menunjukkan bahwa: 1) Stres yang dialami informan bersumber dari berbagai permasalahan sesuai peran yang dijalani; 2) Strategi koping yang digunakan oleh penyintas lupus ialah *problem focus coping* dan *emotional focus coping*; 3) Faktor yang mempengaruhi strategi koping penyintas lupus di antaranya adalah lamanya sakit, kesehatan fisik, ketrampilan memecahkan masalah, keyakinan positif, ketrampilan sosial, dukungan sosial, finansial serta religiusitas. Terdapat hikmah dan pembelajaran hidup dari peristiwa sakit ataupun permasalahan lain yang dialami oleh masing-masing informan seperti lebih mendekatkan diri dan lebih mensyukuri nikmat Allah SWT.

Kata kunci: Covid-19, lupus, stres, strategi koping

ABSTRACT

COPING STRATEGIES FOR WOMEN WITH LUPUS IN EARLY ADULTHOOD DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Ika Setiawati

18107010086

Every early adult woman definitely wants to be able to carry out her developmental tasks and obligations properly. In fact, some women in their early adulthood experience various difficulties, one of which is constrained by physical health such as lupus which hinders the process of carrying out their developmental tasks. Even more so in the conditions of the Covid-19 pandemic which can have an impact on the physical, socio-economic and psychological. These problems can trigger stress in lupus survivors. This study aims to describe the coping strategies used by lupus survivors in early adulthood during the Covid-19 pandemic. This research method uses a qualitative approach to phenomenological studies. In this study the authors specifically raised the theme of stress coping strategies. In this study using a semi-structured interview method. This study used 4 female informants who were survivors of lupus in early adulthood, where the sampling used the snowball sampling technique. Results showed 1) The stress experienced by the informants stemmed from various problems according to the role played; 2) Coping strategies used by lupus survivors are problem focus coping and emotional focus coping; 3) Factors influencing coping strategies for lupus survivors include duration of illness, physical health, problem-solving skills, positive beliefs, social skills, social support, financial and religiosity. The were life lessons and lessons from the illness or other problems experienced by each informant, such as getting closer and being more grateful to Allah SWT.

Keywords: Covid-19, lupus, stress, coping strategies

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II	15
TINJAUAN PUSTAKA	15
A. <i>Literature Review</i>	15
B. Dasar Teori.....	23
1. Strategi <i>Coping</i>	23
2. Lupus	32
3. Dewasa Awal.....	36
C. Kerangka Berfikir.....	39
Pertanyaan Penelitian	44
BAB III.....	45

METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
B. Fokus Penelitian	46
C. Informan dan Setting Penelitian.....	46
D. Metode Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data.....	48
F. Keabsahan Data.....	49
BAB IV	51
HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian.....	51
1. Orientasi Kancan	51
2. Persiapan Penelitian	52
B. Pelaksanaan Penelitian	55
C. Hasil Penelitian	56
1. Informan HM.....	56
2. Informan R	71
3. Informan AW	87
4. Informan AS	99
D. Pembahasan.....	110
BAB V.....	123
PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan	123
B. Keterbatasan Penelitian.....	124
C. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	132

DAFTAR BAGAN

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir	43
Gambar 4.1 Dinamika Psikologis Strategi Koping Informan HM.....	70
Gambar 4.2 Dinamika Psikologis Strategi Koping Informan R	86
Gambar 4.3 Dinamika Psikologis Strategi Koping Informan AW	98
Gambar 4.4 Dinamika Psikologis Strategi Koping Informan AS	109
Gambar 4.5 Dinamika Psikologis Strategi Koping Seluruh Informan.....	122



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Diri Informan.....	54
Tabel 2. Data Diri Significant Other	54
Tabel 3. Rincian pelaksanaan pengambilan data	55



DAFTAR LAMPIRAN

A. Lembar Ketersediaan Partisipan	133
B. Pedoman Wawancara	139
C. Verbatim Dan Analisis Data Wawancara	145
1. Informan HM.....	145
Profil informan HM	145
Verbatim dan Analisis Data Informan HM.....	146
Verbatim dan Analisis Data Significant Others D.....	167
Kategorisasi Tema Informan HM	173
2. Informan R	182
Profil / Identitas diri	182
Verbatim dan Analisis Data Informan R	183
Verbatim dan Analisis Data Significant Others N.....	198
Kategorisasi Tema Informan R.....	204
3. Informan AW	213
Profil / Identitas diri	213
Verbatim dan Analisis Data Informan AW	214
Verbatim dan Analisis Data Significant Others HY	227
Kategorisasi Informan AW	231
4. Informan AS	239
Profil / Identitas diri	239
Verbatim dan Analisis Data Informan AS	240
Verbatim dan Analisis Data Significant Others AW	255
Kategorisasi Informan AS.....	259
D. Daftar Riwayat Hidup	266

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 telah dinyatakan sebagai wabah pandemi global sejak awal tahun 2020 oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO), tepatnya pada bulan Maret, yang menyebabkan perubahan besar bagi lingkungan alam, budaya, dan manusia. Data yang diperoleh dari situs <https://covid19.go.id/> per 15 Desember 2021, di Provinsi Jawa Tengah terdapat 148.892 kasus terkonfirmasi dengan jumlah korban meninggal dunia mencapai 13.795 jiwa. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Covid-19 di Jawa Tengah merupakan masalah yang cukup serius karena tingginya angka kematian akibat terpapar virus tersebut. Di sisi lain, Covid-19 tidak hanya berdampak pada fisik saja, namun juga memberikan dampak pada segi sosio-ekonomi dan kesehatan mental (Aslamiyah & Nurhayati, 2021). Plt. Dirjen P2P Kemenkes, Maxi Rein mengatakan bahwa di negara Indonesia selama pandemi Covid-19 terjadi peningkatan kasus gangguan mental dan depresi yakni mencapai 6,5%, dan rata-rata adalah mereka yang usianya produktif (<https://www.merdeka.com>). Saladino et al, (2020) menyatakan bahwasannya individu yang terpapar oleh Covid-19 lebih rentan terhadap resiko kecemasan, depresi, serta gejala pasca trauma karena lebih sensitif terhadap stress.

Pada masa pandemi terkait penanggulangan Covid-19, pemerintah melakukan program vaksinasi yang diberikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang dianjurkan untuk melakukan vaksin. Tidak sedikit orang yang menderita penyakit, mereka diharuskan untuk tidak melakukan

vaksinasi karena dapat membahayakan diri mereka, salah satunya para penderita autoimun. Dalam penelitiannya, Kwetkat & Heppner (2020) memaparkan bahwa penderita autoimun tidak dapat dengan mudah menerima vaksin karena beresiko mengalami aktivasi sistem kekebalan tubuh yang diakibatkan adanya fenomena *molecular mimicry* yang dapat menyebabkan *flare-up*. WHO (2021) menghimbau bagi penderita autoimun yang masih rutin mengonsumsi obat immunosupresan untuk tidak melakukan vaksin terlebih dahulu karena dapat membuat vaksin tidak bekerja secara efektif. Selain itu, data terkait keamanan vaksin Covid-19 untuk penderita autoimun juga belum jelas, salah satunya pengidap lupus (Kwetkat & Heppner, 2020).

Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil fenomena beberapa individu yang mengidap penyakit kronis dan masih bertahan di tengah pandemi. Berdasarkan penelitian yang dikutip pada laman kesehatan <https://www.cdc.gov/>, Lupus merupakan penyakit autoimun kronis yang dapat merusak bagian tubuh manapun dan penyakit tersebut sifatnya seumur hidup. Pada ilmu kedokteran, lupus dikatakan sebagai penyakit yang ditandai dengan adanya produksi antibodi secara berlebihan dan dapat menimbulkan berbagai macam manifestasi klinis pada organ tubuh dan penyebabnya belum diketahui secara pasti hingga kini (Fatmawati, 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa lupus merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan sistem imun yang menyerang organ tubuhnya sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggunakan beberapa individu wanita penyintas lupus sebagai informan penelitian yang akan dilakukan.

Meskipun penyakit lupus dikategorikan sebagai penyakit yang awam di kalangan masyarakat Indonesia, namun data Odapus (orang dengan lupus) dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2014 terdapat 1.169 kasus yang ditemukan dengan jumlah kematian mencapai 200 orang (17%). Kemudian jumlah kasus Odapus mengalami peningkatan pada tahun 2015 yakni sebanyak 1.336 kasus, namun jumlah kematian mengalami penurunan menjadi 110 orang (8,2%). Pada tahun 2016 terjadi lonjakan kasus lupus sebanyak 2.166 kasus dengan jumlah kematian sekitar 550 orang (25%) (Agustina, 2020). Berdasarkan informasi dari organisasi dunia WHO diketahui bahwa penderita Lupus pada tahun 2018 mencapai 5 juta jiwa dan setiap tahunnya diperkirakan lebih dari 100.000 kasus baru yang terdeteksi (Kemenkes, 2018). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebelum terjadinya pandemi Covid-19, kasus lupus yang teridentifikasi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Sedangkan pada situasi saat ini, adanya pandemi Covid-19 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan data statistik kasus lupus yang terjadi (Tee et al., 2020). Hal ini juga dikarenakan lupus bukanlah suatu penyakit yang menular akibat bakteri atau virus. Pengaruh Covid-19 ini lebih kepada fisik dan psikis dari orang yang menderita lupus, sedangkan penyakit lupus sendiri tidak dapat menular ke orang lain. Bukti penelitian Mason et al. (2020) menunjukkan bahwa Odapus memiliki insiden beberapa infeksi virus yang lebih tinggi, salah satunya Covid-19. Secara psikis, sebagian Odapus dalam menjalani hidupnya di masa pandemi mengalami stress, dan perasaan stress tersebut mampu membuat Odapus mengalami kekambuhan (Rathi et al., 2020). Maka dari itu, dapat disimpulkan

bahwa selama masa pandemi jumlah kasus lupus tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Lupus merupakan penyakit yang tergolong dalam penyakit autoimun ketika sistem kekebalan tubuh yang seharusnya membentengi tubuh dari sel-sel jahat seperti virus dan bakteri, justru menyerang organ jaringan tubuhnya sendiri (Fitri & Zulfan, 2018). Sehingga, dapat menyebabkan Odapus mengalami perubahan fisik dari kerusakan organ tubuh, tidak sedikit pula yang terganggu kualitas hidupnya, hingga dapat menyebabkan kematian (Maria & Ediati, 2018). Sejauh ini, penyebab munculnya penyakit lupus belum sepenuhnya diketahui dalam dunia medis. Hal tersebut dikarenakan dapat terjadi karena faktor genetik, imunologik, hormonal atau karena pengaruh lingkungan (Kemenkes, 2017). Pada penyakit lupus tidak hanya satu jenis organ yang diserang, namun dapat beberapa organ seperti jantung, otak, ginjal, paru-paru, sendi, retina, jaringan kulit, dan organ lainnya. Apabila hal tersebut terjadi, maka menyebabkan komplikasi hingga kematian pada penderita lupus (Castle, 2015).

Berdasarkan penelitian Assar et al. (2022) menunjukkan bahwa Covid-19 yang terjadi saat ini dapat memicu respon imun, mengganggu toleransi imun, dan dapat menghasilkan sitokin pro-inflamasi. Hal tersebut menjadi salah satu faktor risiko yang menyebabkan terjadinya keparahan pada pasien yang mendidap autoimun, salah satunya yaitu pasien lupus (Assar et al., 2022). Orang yang menderita penyakit lupus dan penyakit autoimun lainnya menjadi populasi pasien yang rentan terkena Covid-19 dengan persentase kematian lebih banyak dari populasi umum yakni sebanyak 14,5%, sedangkan pada populasi umum angka kematiannya

berkisar 5%. Maka dari itu, perlu dilakukan pola hidup sehat, edukasi pencegahan, pengenalan dini gejala penyakit bagi Odapus, aturan mengkonsumsi obat selama pandemi, dan tentunya menjaga agar kondisi psikologis tetap sehat dan bahagia (Nurudhin et al., 2021).

Penyakit lupus dapat diderita oleh siapa saja tidak dibatasi usia, jenis kelamin maupun ras. Akan tetapi, para penderita lupus didominasi oleh wanita (Kemenkes, 2017). Lebih dari 90% penderita lupus berjenis kelamin wanita yang masih dalam usia produktif, dikisaran usia 15-44 tahun (Kemenkes, 2017). Perbandingan ratio antara banyaknya penderita lupus wanita dan laki-laki digambarkan sebesar 9:1 (Darma et al., 2020). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mayoritas Odapus adalah wanita yang berada pada rentang usia dewasa awal. Secara umum seseorang dengan rentang usia dewasa awal sedang dalam fase aktif dan reproduktif. Terkadang Odapus mengalami hambatan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari karena penyakit yang dideritanya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih rentan mengalami stres dibandingkan dengan laki-laki. Dalam penelitiannya Shaw et al. (2004) memaparkan bahwa sakit yang diderita oleh wanita akan memperparah kondisi stres yang dialaminya. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Pardamean dan Lazuardi (2019) tentang kondisi stres psikologis yang dialami para pelajar dan dihubungkan dengan jenis kelamin, yang menunjukkan hasil bahwa prosentase stres pada pelajar wanita lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Dalam penelitian lain dikemukakan bahwa laki-laki dalam kondisi stres masih dapat belajar dan konsentrasi dengan baik, sebaliknya wanita yang mengalami stres akan

menunjukkan penurunan kognitif karena dipengaruhi oleh hormon esterogen, sedangkan laki-laki lebih banyak dipengaruhi hormon lain seperti *glukokortikoid* (McEwen dan Shors, 2004). Maka dari itu dapat dikatakan bahwa dari segi gender, wanita penyintas lupus lebih banyak mengalami kondisi stres daripada laki-laki.

Di tengah kondisi pandemi, para Odapus harus menghadapi penurunan kondisi fisiknya sekaligus memerlukan daya adaptasi yang baik agar tetap dapat mempertahankan hidupnya. Adapun perubahan fisik yang terjadi pada Odapus menurut Darma et al. (2020) yaitu berupa munculnya bercak-bercak kemerahan pada wajah yang bentuknya menyerupai kupu-kupu atau yang biasa disebut dengan *butterfly rash*, sensitif terhadap sinar UV matahari, rambut bahkan alis menjadi rontok. Selain itu juga terjadi pembengkakan pada tubuh, kulit mulai bersisik hingga mengelupas, persendian pada tangan dan kaki terasa nyeri, hingga bagian tubuh terasa sangat sulit untuk digerakkan. Dari beberapa perubahan fisik tersebut dapat menyebabkan gangguan psikologis. Odapus mengalami gangguan seperti kecemasan, merasa rendah diri, gelisah, dan menutup diri dari orang lain (Darma et al., 2020). Selain itu, manifestasi klinis lain dari penyakit lupus seperti kelelahan yang diikuti demam, anemia, gangguan pencernaan. Kemudian, adanya manifestasi klinis trombositopenia atau jumlah trombosit terlalu rendah, leukopenia atau kondisi di mana sel darah putih sangat rendah, xerostomia atau suatu kondisi mulut kering yang kronis, serositis atau terjadinya peradangan pada lapisan jantung dan paru-paru yang menyebabkan penderita merasakan nyeri yang sangat di bagian dada pada saat menarik nafas. Lalu, munculnya fenomena raynaud atau kondisi

beberapa bagian tubuh seperti jari kaki dan tangan terasa kebas, gangguan jantung, gangguan pernafasan, gangguan neurologi, hingga ulser oral (Darma et al., 2020).

Terdapat beberapa permasalahan yang muncul akibat adanya pandemi Covid-19 yang dirasakan oleh para Odapus. Beberapa permasalahan tersebut dipaparkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rathi et al. (2020), di antaranya adalah pasien lupus mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses ke profesional perawatan kesehatan, kesulitan memperoleh obat-obatan, melewatkan dosis obat, serta memiliki kendala finansial. Dari beberapa dampak tersebut, sebagian Odapus mengalami stres yang mengakibatkan mereka mengalami *flare-up* atau kekambuhan gejala autoimun (Rathi et al., 2020).

Diketahui sebanyak 40% Odapus mengalami depresi atau gangguan psikologis (Agustina, 2020). Wankowicz et al. (2020) menyatakan bahwa selama pandemi, penderita lupus juga mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan gangguan tidur. Selain itu, semakin tingginya resiko kematian pada pasien lupus dan keterlambatan diagnosa juga berdampak pada psikologis Odapus. Menurut Nurudhin et al. (2021) biasanya gangguan psikologis yang dirasakan oleh Odapus berupa rasa sedih yang berlarut-larut dan ketakutan akan Covid-19 yang mampu menyebabkan gangguan stres muncul. Odapus yang mengalami stres umumnya akan menunjukkan gejala fisik, psikis maupun gejala sosial seperti sedih, murung, mudah kecewa, mudah marah, gelisah, kehilangan rasa percaya diri, dan kurang konsentrasi. Bahkan sampai membuat daya tahan tubuh Odapus berkurang dan hal itu dapat menjadi pemicu meningkatnya penyakit lupus (Nurudhin et al., 2021)

Melihat beberapa permasalahan yang dialami wanita penyintas lupus usia dewasa awal di masa pandemi Covid-19, dibutuhkan cara pandang yang positif dan upaya yang harus dilakukan tiap individu untuk mengatasinya. Karena suatu masalah yang dialami seseorang dapat menimbulkan efek negatif (cemas, tertekan, khawatir, ketakutan) dan efek positif (bahagia, senang), hal itu tergantung pada persepsi dan cara tiap-tiap individu dalam mengatasinya (Muslim, 2020). Maka dari itu, di masa pandemi ini penting bagi penyintas lupus untuk memperkuat imunitas dengan cara memandang kehidupan dengan lebih positif.

Dalam KBBI penyintas didefinisikan sebagai orang yang mampu bertahan hidup. Dalam hal ini, penyintas lupus merupakan orang yang menderita sakit lupus yang mengusahakan dirinya untuk tetap hidup hingga mencapai masa remisi atau kondisi sakit yang terkontrol dan sudah tidak mengkonsumsi obat lupus. Beberapa kasus yang terjadi, tidak membuat semua penyintas lupus yang terdampak pandemi menjadi bermasalah pada kondisi psikologisnya, seperti merasa terpuruk atau depresi. Sepertihalnya para penyintas lupus di Klaten yang tergabung dalam komunitas *Beautiful Butterfly*. Dengan adanya komunitas tersebut membuat para penderita dapat saling berbagi pengalaman dan saling mendukung agar dapat terus berjuang dan bangkit bersama dalam menghadapi penyakit lupus yang dideritanya.

Salah satu wanita penyintas lupus di Klaten sudah mampu mengelola psikologisnya dengan baik dan mampu *survive* dalam hidupnya, namun terdapat pula yang masih stagnan dalam kondisi keterpurukannya. Informan HM (36 tahun) mengatakan bahwa pada awal munculnya kasus Covid-19, ia merasa sangat ketakutan akan terpapar virus tersebut. HM menyadari jika kondisi tubuhnya

kurang baik karena menderita penyakit lupus, yang memiliki peluang tinggi terjangkit Covid-19. Saat itu, informan juga merasa sesak nafas, membuat ketakutan dan rasa cemasnya bertambah hingga membuatnya dilarikan ke rumah sakit. Akan tetapi, atas saran dari dokter yang menanganinya, ia disarankan untuk mengubah pola pikir agar tidak *overthinking* lagi. Selain itu, dengan adanya pandemi, pemerintah membuat kebijakan yang mengharuskan sistem pembelajaran secara jarak jauh (PJJ). Informan yang berprofesi sebagai guru dan sedang melakukan kuliah PPG, juga seorang ibu merasa sangat tertekan karena pekerjaan menjadi berlipat ganda. Dari beberapa permasalahan diatas, informan HM berusaha mengatasinya dengan mengubah berbagai kebiasaan.

“Kalo awal pandemi itu ketakutan pastinya ya. Karena kan Covid ya, dan ee sebegitu mengerikan waktu awal-awal itu. Itu berpengaruh juga, saya sempat stress karena kan ee psikis juga yo Mbak yo. Karena mikir wedi iki wedi iki gek aku ndue penyakit ini, punya bawaan ini, nanti aku gimana dan sebagainya. Itu yang bener-bener bikin stress waktu itu. Sempat karena waktu itu ndelalah awal-awal Covid, pada awal Covid itu tahun berapa yo.. 2019 an gitu, aku sempet sesek. Sesek itu yo mungkin karena memang ketakutan juga ya. Sebenarnya cuma sakit biasa, Cuman sama dokterku kan aku harus isolasi dan sebagainya. Waktu itu bener-bener yang stress banget, ee mempengaruhi juga di tubuh. Tapi akhirnya Alhamdulillah ya itu tadi, balik lagi ke mind set nya. Kalo kendala lainnya lebih ke kerjaan ya Mbak. Soalnya pembelajaran daring hal baru buat semua kalangan termasuk saya sebagai guru. Kebetulan kemarin juga pas saya harus kuliah PPG jadi double-double kerjaan.” (HM/Preliminari Studi/25 Januari 2022)

Informan kedua yaitu AW, mengatakan bahwa selama masa pandemi awalnya ia merasa kebingungan karena penderita lupus tidak diperbolehkan untuk melakukan vaksin. Sedangkan saat ini aturan mengharuskan seseorang memiliki sertifikat vaksin. Permasalahan utama yang dialami oleh AW hingga menyebabkan

stress ialah tentang perkuliahannya. Ia adalah seorang mahasiswi tingkat akhir yang saat ini sedang mengerjakan tugas akhir dan menjalankan magang. Meskipun begitu, AW tetap berusaha menjalani aktivitas kuliahnya semaksimal mungkin agar semua tugasnya dapat terselesaikan. Biasanya AW membuat *to do list* dan memberikan *reward* kepada dirinya sendiri sebagai penyemangat. AW juga mengatakan dalam menjalani aktivitasnya tersebut, dirinya sering merasa *overthinking*, namun tetap menerapkan prinsip “*let it flow*”, meskipun tak jarang juga hal tersebut sampai membuat AW menangis.

“Selama pandemi awalnya bingung tentang Covid, karena yang kormobid sama lupus tu ngga boleh vaksin kan ya, dan peraturan sekarang semua apa-apa sertif vaksin. Tapi Alhamdulillah setelah konsultasi dan banyak yang udah vaksin, aku udah vaksin sampe dosis 2. Kalau untuk yang lainnya mungkin Cuma soal kuliah aja sih Mbak. Aku menyadari sering lupa dan suka overthinking. Makanya biar tertata aku buat to do list, sering juga kasih reward ke diri sendiri. Tapi kalo udah ngga mempan nangis dewe hahaha. Alhamdulillah stabil terus lupusnya selama pandemi. Selebihnya aman.” (AW/Preliminari Studi/25 Januari 2022)

Berdasarkan wawancara dengan beberapa penyintas lupus tersebut, memaknai situasi saat ini secara positif meskipun terdapat keterbatasan yang dialami, yakni merasa ketakutan dan kesulitan. Terdapat pula yang merasa stress dan tertekan selama pandemi. Ia tetap pasrah begitu saja tanpa menciptakan peluang untuk membuat dirinya berkembang lebih positif. Seorang wanita penyintas lupus usia dewasa awal dituntut untuk lebih fleksibel dalam menghadapi permasalahan tersebut dan tetap diharuskan menyelesaikan tuntutan tugas dan kewajiban yang diembannya apapun tantangannya.

Sebagai wanita dewasa awal, tiap individu pasti menginginkan untuk dapat menjalankan tugas serta kewajibannya dengan baik. Namun karena masalah kesehatan fisik yang bermasalah dapat membuat beberapa wanita di usia dewasa awal mengalami berbagai kesulitan dalam mengemban tugas dan kewajibannya sehingga membuat mereka merasa tertekan, stress, bahkan hingga depresi. Salah satunya adalah penyintas lupus wanita dewasa awal. Terlebih lagi dalam situasi pandemi Covid-19, berbagai problematika atau dampak yang ditimbulkan dapat menjadi penghambat dalam menjalankan tugas perkembangannya hingga memicu munculnya perasaan tertekan dan stres. Tetapi pada kenyataannya masih ada beberapa penyintas lupus yang dalam kehidupannya mampu untuk *survive* di masa pandemi Covid-19 saat ini.

Sesungguhnya kesehatan fisik seseorang sangat berkaitan erat dengan kesejahteraan mental dan emosionalnya (Felton dan Revenson, 1984), namun pada kenyataannya selama masa pandemi Covid-19 sebagian penyintas lupus tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang terjadi saat ini. Menurut Folkman & Lazarus (1985) koping adalah perubahan kognitif dan perilaku yang dilakukan secara konstan dalam upaya mengatur atau menyesuaikan dengan tuntutan internal maupun eksternal, yang dianggap sebagai pengurangan atau peningkatan sumberdaya yang dimiliki tiap individu. Strategi koping sangat dibutuhkan para penyintas lupus untuk dapat mengatasi masalah yang menyebabkan kebingungan ataupun stres yang dialaminya selama masa pandemi Covid-19.

Koping didefinisikan sebagai respon yang sifatnya psikologis guna mengurangi permasalahan yang menekan dan bersifat dinamis (Pramadi &

Lasmono, 2003). Sedangkan menurut Rasmun (2004) memaparkan bahwa koping stres merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang yang tengah mengalami stres atau ketegangan psikologis dalam menghadapi permasalahan kehidupan yang membutuhkan kemampuan pribadi ataupun dukungan sosial agar dapat mengurangi tekanan atau stres yang dialaminya. Strategi ini merujuk pada beberapa cara baik perilaku ataupun mental, yang bertujuan untuk mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisir suatu kondisi yang penuh dengan tekanan. Maryam (2017) menjelaskan tujuan adanya strategi koping adalah untuk mengatasi tuntutan dan situasi yang dirasa menekan, membebani, dan melebihi sumberdaya yang dimiliki seseorang. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa strategi koping adalah berbagai macam upaya yang digunakan oleh seseorang untuk mengatasi segala kondisi stres yang menekan akibat masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku dengan tujuan agar mendapatkan rasa aman dalam dirinya.

Pada situasi pandemi saat ini, hal wajar apabila muncul perasaan cemas, tertekan, dan takut pada diri seseorang, namun jika perasaan yang muncul tersebut berlebihan, juga bukanlah suatu hal yang baik karena dapat menyebabkan stress bahkan depresi. Saat menghadapi situasi yang dirasa menekan hingga menyebabkan stres, disitulah penyintas lupus membutuhkan strategi koping. Penyintas lupus yang mengalami tekanan karena kondisi sakit yang dideritanya ditambah dengan dampak dari pandemi Covid-19 memiliki upaya menggunakan strategi koping yang bermanfaat untuk menghadapi masalah tersebut. Dengan

strategi koping, penyintas lupus akan merasa terbantu agar lebih adaptif dan tetap *survive* dalam menjalani hidupnya.

Berdasarkan fenomena dan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengungkapnya dalam sebuah penelitian dengan judul “Strategi Koping Pada Wanita Penyintas Lupus Usia Dewasa Awal di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena strategi koping merupakan salah satu hal yang sangat berperan bagi penyintas lupus sebagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi segala masalah, tekanan dan juga stres dalam menjalani kehidupannya selama masa pandemi Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Berhubungan dengan pemaparan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana gambaran strategi koping wanita penyintas lupus usia dewasa awal di masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kali ini adalah untuk mendeskripsikan strategi koping yang digunakan oleh wanita penyintas lupus usia dewasa awal di masa pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, terutama pada ranah psikologi klinis dan psikologi sosial.

1.2 Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi dan wawasan pengetahuan secara teoritis terkait strategi koping yang digunakan oleh penderita autoimun, khususnya penyakit lupus.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

2.1 Bagi penyintas lupus

Bagi penyintas lupus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran strategi koping yang bisa dilakukan apabila mengalami permasalahan yang menekan atau stres di masa pandemi Covid-19.

2.2 Bagi keluarga

Bagi keluarga penyintas lupus, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan gambaran terkait strategi koping agar dapat memahami hal apa saja yang bisa dilakukan ketika anggota keluarganya sebagai penyintas lupus mengalami kesulitan dan permasalahan yang menekan di masa pandemi Covid-19.

2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan tema serupa dalam melakukan penelitian, khususnya mengenai strategi koping pawa penyintas lupus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keempat informan merupakan wanita penyintas lupus usia dewasa awal dengan usia yang berbeda-beda. Sumber stres berasal dari dalam maupun luar diri informan. Sumber stres yang dialami oleh informan dalam penelitian ini diantaranya adalah permasalahan sesuai peran yang dijalani, masalah pekerjaan, merebaknya Covid-19 dan kebijakan vaksinasi, kendala finansial, serta hambatan untuk bertemu orangtua.

Terdapat dua strategi *coping* stres yang digunakan untuk mengatasi stres yang dialami informan yaitu; 1) *Problem focus coping*, yang meliputi *planful problem solving*, *confrontative coping* dan *seeking information support*, antara lain: mencari informasi terkait vaksin dengan, menganalisa masalah yang terjadi, bertindak aktif dalam penyelesaian masalah, selalu membuat perencanaan sebelum melakukan kegiatan, meminta bantuan orang lain ketika tidak mampu mengatasi masalah sendiri; 2) *Emotional focus coping*, yang meliputi *positive reappraisal*, *accepting responsibility*, *self-controlling*, *distancing*, serta *seeking emotional support*, antara lain: mengalihkan stres pada kegiatan yang lebih menyenangkan, meluapkan emosi, menyemangati dan memotivasi diri sendiri, mencari dukungan emosional dari orang-orang terdekat serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti berdoa, sholat dan mengaji.

Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi koping stres pada informan terbagi dalam faktor internal dan eksternal. Yang termasuk dalam faktor internal di

antaranya adalah kondisi lamanya sakit, kesehatan fisik, ketrampilan memecahkan masalah dan keyakinan (pola pikir) positif. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi strategi koping meliputi ketrampilan sosial, dukungan sosial, serta finansial yang cukup. Hasil yang diperoleh dari penggunaan strategi koping yaitu berupa hikmah dan pembelajaran hidup dari peristiwa sakit ataupun permasalahan lain yang dialami oleh masing-masing informan, seperti lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, begitu pula dengan hubungan sesama manusia menjadi lebih baik dan banyak relasi, lebih mensyukuri nikmat Allah. Selain itu menjadi lebih menjaga kesehatan, lebih hati-hati, dan mematuhi protokol kesehatan.

B. Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana lazimnya penelitian, maka penelitian ini juga tidak terlepas dari kekurangan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini di antaranya adalah:

1. Dalam penelitian ini menggunakan teori strategi koping yang sudah cukup tua yakni dari Lazarus dan Folkman (1984). Hingga pada akhirnya beberapa tokoh psikologi memberikan kritik terkait perbedaan antara koping yang berfokus pada masalah dan berfokus pada emosi menyebabkan konsepsi yang terlalu sederhana tentang cara kerja koping. Dalam kata lain sebagian besar cara penyelesaian masalah dapat melayani kedua fungsi dan dengan demikian dapat masuk ke dalam kedua kategori koping tersebut.
2. Penelitian ini menggunakan informan peyintas lupus wanita karena mayoritas odapus berjenis kelamin wanita dan penelitian terdahulu juga sudah banyak menggunakan informan odapus wanita.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan strategi koping stres pada wanita penyintas lupus usia dewasa awal di masa pandemi adalah kenali, apa dan bagaimana penyakit lupus, berusaha untuk memperoleh informasi dan pengetahuan tentang lupus dan covid-19 secara tepat sehingga penderita lupus memiliki kemampuan dalam menghadapi hidup ditengah pandemi dengan lebih baik meskipun kondisi tubuh rentan terpapar virus. Selain itu, menjalin komunikasi dan menambah relasi antara sesama penyintas lupus sangat bermanfaat untuk memperoleh referensi yang lebih banyak terkait pengalaman hidup bagi odapus.

Disamping itu, melihat beberapa keterbatasan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran bagi peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan teori strategi koping yang terbaru dan tentunya lebih jelas perbedaanya antara bentuk koping yang berfokus pada masalah dan koping yang berfokus pada emosi.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan informan penyintas lupus laki-laki sebagai informan penelitian sehingga memperkaya referensi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Afini, M., & Hanifah. (2021). Stresor dan penanggulangan stres selama masa awal pandemi Covid-19. *Psikostudia*, 10(3), 294-305. DOI: 10.30872/psikostudia.
- Agustina, S. (2020). Makna lupus bagi odapus: Perspektif komunikasi kesehatan Islam. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 20(2), 160-175.
- Aldyafigama, N. S., Baihaqi, MIF., & Pujasari, Y. (2018). *Self-compassion* tunanetra dewasa: Efek koping religius dan rasa syukur. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 79-89. <https://doi.org/10.17509/insight.v3i1.22255>.
- Andriyani, J. (2019). Strategi *coping stres* dalam mengatasi problema psikologis. *Jurnal At-Taujih*, 2(2), 37-55.
- Aslamiyah, S., & Nurhayati. (2021). Dampak Covid-19 terhadap perubahan psikologis, sosial dan ekonomi pasien Covid-19 di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 56-69. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.664>.
- Assar, S., Pournazari, M., Soufivand, P., & Mohamadzadeh, D. (2022). Systemic lupus erythematosus after coronavirus disease-2019 (COVID-19) infection: Case-based review. *Egyptian Rheumatologist*, 44(2), 145-149. <https://doi.org/10.1016/j.ejr.2021.08.013>.
- Baqi, S. A. (2019). Manfaat shalat untuk kesehatan mental: Sebuah pendekatan psikoreligi terhadap pasien Muslim. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 11(1), 83-92.
- Bertsias, G., Cervera, R., & Boumpas, D. T. (2012). Systemic Lupus Erythematosus: Pathogenesis and Clinical Features. In *EULAR Textbook on Rheumatic Diseases* (Issue 1909, 476-505).
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Campbell, D. (2001). *Efek Mozart Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran Meningkatkan Kreativitas dan Menyehatkan Tubuh*. Jakarta: PT Media Utama.

- Castle, K. M. (2015). Illness narratives of women with Systemic Lupus Erythematosus and family communication: A mixed methods study. *Communication Studies Theses, Dissertations, and Student Research*, 35.
- Darma, N. A. P., Saturti, T. I. A., & Kurniari, P. K. (2020). Karakteristik manifestasi klinis pasien sistemik Lupus Eritematosus di Poliklinik Rematologi RSUP Sanglah periode Juni-September 2018. *Jurnal Medika Udayana*, 9(1), 22-27.
- Defina., & Rizkillah, R. (2021). Problems, stress, social support, and coping strategies during the covid-19 pandemic: Case of international college students in Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(3), 282-295. <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.282>
- Dyah, R. K. (2021). Strategi coping menghadapi Pandemi Covid-19 pada populasi umum. *ANALITIKA Jurnal Magister psikologi UMA*, 13(1). <http://doi.org/10.31289/analitika.v13i1.4906>.
- Fachrunisa, R. A. (2021). Strategi Coping pada Penyintas Covid-19 yang mengalami stigma: Sebuah studi fenomenologi. *Psychopolytan*, 5(1), 26-38.
- Fadlunnida., Karmiyati, D., & Hidayati, D. S. (2019). Hubungan pengungkapan diri dan stres remaja penyintas gempa bumi Kota Palu. *Cognicia*, 7(4), 419-433.
- Fatmawati, A. (2018). Regulasi diri pada penyakit kronis-systemic Lupus Erythematosus: Kajian literatur. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(1), 43–50. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i1.542>.
- Fitri, N., & Zulfan. (2018). Perilaku sosial penderita lupus terhadap penyesuaian diri di kalangan masyarakat (Studi Pada Pasien Penderita Lupus di RSUDZA). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(1), 549–622.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New Zork: McGraw-Hill, Inc.
- Folkman, S., & Lazarus, R. S. (1985). If it changes it must be a process: study of emotion and coping during three stages of a college examination. *Journal of personality and social psychology*, 48(1), 150–170. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.48.1.150>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1981). *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey Bass Publisher.

- Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima* (Alih bahasa: Istiwidiyanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Illescas-Montes, R., Corona-Castro, C. C., Melguizo-Rodríguez, L., Ruiz, C., & Costela-Ruiz, V. J. (2019). Infectious processes and systemic lupus erythematosus. *Immunology*, *158*(3), 153–160. <https://doi.org/10.1111/imm.13103>.
- Irahana, M. A. T., & Hanurawan, F. (2021). Hubungan antara locus kendali internal dan strategi coping stres berfokus masalah pada karyawan PHK. *Jurnal Flourishing*, *1*(5), 395-403. <https://doi.org/10.17977/um070v1i52021p395-403>
- Javed, S., & Parveen, H. (2021). Adaptive coping strategies used by people during coronavirus. *Journal of Education and Health Promotion*, *10*(122), 1-8. Doi: 10.4103/jehp.jehp_522_20.
- Kriswiastiny, R., dkk. (2022). Analisis tingkat kecemasan pada pasien Systemic Lupus Erythematosus (SLE) di Komunitas Odapus Lampung pada masa pandemi Covid-19. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, *2*(1), 56-64. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i13985>
- Kemenkes. (2017). *Infodatin: Situasi Lupus di Indonesia*, 1–8.
- Kwetkat, A., & Heppner, H. J. (2020). Comorbidities in the elderly and their possible influence on vaccine response. *Interdisciplinary topics in gerontology and geriatrics*, *43*, 73–85. <https://doi.org/10.1159/000504491>
- Lupus In Women. (2018). *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)*. diakses tanggal 9 Desember 2021 pada laman <https://www.cdc.gov/lupus/basics/women.htm>.
- Maria, D., & Ediati, A. (2018). Hubungan antara ketabahan dengan kesejahteraan psikologis pada wanita penyandang lupus eritematosus sistemik. *Jurnal Empati*, *7*(2), 120–131.

- Mason, A., Rose, E., & Edward, J. (2020). Clinical management of Lupus patients during the Covid-19 pandemic. *Lupus*, 29(13), 1661-1672. <https://doi.org/10.1177/0961203320961848>.
- Maulidya, F. A. N., & Hendriani, W. (2021). Gambaran koping terhadap stres masa isolasi pada pasien Covid-19 usia dewasa awal. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1263-1274.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methode Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan: Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, M. (2020). Manajemen Stress Pada Masa Pandemi Covid-19. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192-201. <https://doi.org/10.55886/esensi.v23i2.205>
- Nurchayati., Syafiq, M., Khoirunnisa, R. N., & Darmawati, I. (2021). Strategi coping mahasiswa dalam menghadapi perubahan sistem perkuliahan di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 11(3), 247-266. <http://dx.doi.org/10.26740/jppt.v11n3.p247-266>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling *Snowball* dalam penelitian lapangan. *ComTech*, 5(2), 1110-1118. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Nurudhin, A., Prabowo, N. A., & Werdiningsih, Y. (2021). Penurunan tingkat stres terhadap Covid-19 pada orang dengan Lupus. *Smart Society Empowerment Journal*, 1(3), 91-97. <https://doi.org/10.20961/ssej.v1i3.53897>
- Pennebaker, J. W. (2018). Expressive writing in psychological science. *Perspective on Psychological Science*, 13(2), 226-229. <https://doi.org/10.1177/1745691617707315>
- Peta Sebaran. (2021). Di akses tanggal 12 Desember 2021 pada laman <https://covid19.go.id/>
- Pramadi, A., & Lasmono, H. K. (2003). Koping Stres Pada Etnis Bali, Jawa, dan Sunda. *Jurnal Anima*, 18(4), 326-340.

- Putri, A. F. (2018). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35–40. <https://doi.org/10.23916/08430011>.
- Putri, R. A., Rusdinal, & Afriansyah, H. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Pengambilan Keputusan.hlm 1-5.
- Rachmah, D. N. (2014). Sumber stres dan sumber *coping* Mahasiswa Pascasarjana. *Prociding Psikologi YARSI Jilid 1*, 107-119.
- Rasmun. (2004). *Stress Koping dan Adaptasi*. Jakarta: CV. Agung Seto.
- Rathi, M., Singh, P., & Bi, H. P. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on patients with systemic lupus erythematosus : Observations from an Indian inception cohort. *Lupus around the World*, 30(1), 158–164. <https://doi.org/10.1177/0961203320962855>.
- Ratnasari, D. E. (2021). Strategi *coping* mahasiswa difabel dalam menyelesaikan skripsi di masa pandemi Covid-19. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 8(1), 89-100. 10.14421/ijds.080107.
- Rositoh, F., Sarjuningsih., & Sa'adati, T. I. (2017). Strategi coping stres mahasiswa yang telah menikah dalam menulis tugas akhir. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 1(2), 59-74.
- Saladino, V., Algeri, D., & Auriemma, V. (2020). The psychological and social impact of Covid-19: New perspectives of well-being. *Frontiers in Psychology*, 11, 1-6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.577684>.
- Sanjiwani, A. A. S., & Dewi, N. L. P. T. (2022). Manfaat musik tradisional terhadap stres: A literature review. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(2), 316-322. <http://dx.doi.org/10.33846/sfl3210>.
- Shaw, G. M., Carmichael, S. L., Yang, W., Selvin, S., & Schaffer, D. M. (2004). Periconceptional dietary intake of choline and betaine and neural tube defects in offspring. *American journal of epidemiology*, 160(2), 102–109. <https://doi.org/10.1093/aje/kwh187>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukadiyanto. (2010). Stres dan cara menguranginya. *Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 55-66.
- Tanzilia, M. F., Tambunan, B. A., & Dewi, D. N. S. S. (2021). Tinjauan pustaka: Patogenesis dan diagnosis Sistemik Lupus Eritematosus. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 11(2), 139. <https://doi.org/10.32502/sm.v11i2.2788>.
- Tee, C. A., Salido, E. O., Reyes, P., Ho, R. C., & Tee, M. L. (2020). Psychological state and associated factors during the 2019 Coronavirus Disease (COVID-19) pandemic among Filipinos with Rheumatoid Arthritis or Systemic Lupus Erythematosus. *Rheumatology: Research and Reviews*, 12, 215–222. <https://doi.org/10.2147/OARRR.S269889>.
- Wańkiewicz, P., Szylińska, A., & Rotter, I. (2020). Evaluation of mental health factors among people with systemic lupus erythematosus during the sars-cov-2 pandemic. *Journal of Clinical Medicine*, 9(9), 1–8. <https://doi.org/10.3390/jcm9092872>.
- WHO. (2021). *COVID-19 Vaccine (Vero Cell), Inactivated (Sinopharm)* (Issue June).
- Yuliarti, D., Imardiani., & Majid, Y. A. (2021). Strategi coping perawat di masa pandemi dengan Covid-19: *Literature review*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 10(2), 291-306. <https://doi.org/10.12345/jikp.v10i1.263>.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.